

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam rangka memasuki era globalisasi, remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat meneruskan pembangunan di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya remaja adalah melalui pendidikan. Pemerintah sekarang ini berusaha untuk memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu. Program yang dibuat oleh pemerintah diberi nama BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Memang belum merata program ini diterima oleh seluruh siswa namun pemerintah berusaha untuk mensosialisasikannya sejak Juli 2005 ([www.dbe-usaid.org/publications/index.cfm?fuseaction=throwpub&ID..](http://www.dbe-usaid.org/publications/index.cfm?fuseaction=throwpub&ID..)). Melalui pendidikan gratis, anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dapat melanjutkan pendidikan sampai jenjang pendidikan SMA.

Untuk sampai ke jenjang SMA bukanlah sesuatu yang mudah. Dalam setiap akhir jenjang pendidikan, siswa harus melalui sebuah ujian, yang biasa dikenal dengan Ujian Nasional. Melalui Ujian Nasional ini, ditentukan kelulusan seorang siswa, apakah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kelulusan siswa ditentukan melalui standar kelulusan yang sama di seluruh Indonesia. Jadi,

pemerintah sudah menetapkan yang namanya standar kelulusan untuk setiap jenjang pendidikan baik dari SD, SMP, dan SMA. Standar kelulusan Ujian Akhir dinaikkan setiap tahunnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 78 tahun 2008 pasal 16, standar minimal kelulusan Ujian Nasional tahun 2009 adalah memiliki nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan minimal 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya. Standar kelulusan ini setiap tahunnya mengalami peningkatan. Seperti pada tahun 2004/2005, standar kelulusan untuk jenjang SMP meningkat dari 3.01 menjadi 4.01, tahun 2005/2006 meningkat menjadi 4.25, tahun 2006/2007 meningkat menjadi 4.5, dan pada tahun 2007/2008 meningkat lagi menjadi 5.5. Angka standar kelulusan yang terus meningkat setiap tahunnya ini membuat siswa menjadi takut ketika harus menghadapi Ujian Nasional. (<http://kawanpustaka.com/Cara-Cepat-Belajar-Menghadapi-Ujian-Nasional-SMP.html>)

Ada empat mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika. Dari keempat mata pelajaran yang diujikan, nilai rata-rata yang rendah adalah matematika. (<http://www.disdikdki.net/news.php?cat=3&id=115>). Salah satu sekolah yang memiliki nilai rata-rata matematika yang paling rendah adalah SMP "X" , yang merupakan sekolah swasta di Bandung yang sudah

meluluskan 8 angkatan. SMP "X" menempati posisi sekolah dengan Nilai Ebtanas Murni (NEM) ke-3 se-Bandung berdasarkan data pada tahun ajaran 2008/2009. (<http://depdiknas.go.id>). Menurut hasil Ujian Nasional tahun 2008/2009, rata-rata nilai matematika memang terendah dan terendah kedua adalah Bahasa Inggris. Melihat sekolah ini, telah meraih NEM tertinggi ketiga se-Bandung, membuat SMP "X" menetapkan target untuk meningkatkan prestasi tersebut. Kepala Sekolah SMP "X" meminta agar para siswa dapat mempertahankan peringkat tersebut bahkan menaikkan peringkat tersebut dan mengharapkan jumlah kelulusan siswa mencapai 100% untuk Ujian Nasional tahun 2009/2010.

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menjadi "momok" tersendiri bagi para siswa. Dalam pelajaran matematika, dibutuhkan berbagai kemampuan untuk dapat mendapatkan hasil dari pertanyaan yang diberikan. Kemampuan untuk memahami soal -bukan hanya sekedar menghafal- , ketelitian, kemampuan untuk menganalisis (jika soal berbentuk soal cerita) sehingga saat mengerjakan soal matematika dibutuhkan ketenangan dan keyakinan. Jika seseorang sudah berada dalam tekanan, maka yang terjadi adalah "hilang" nya materi yang sudah dipelajari. Lalu ketika seseorang sudah tenang dan dapat berpikir dengan jernih, maka dalam mengerjakan soal akan muncul keyakinan dari apa yang sudah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa, dalam menghadapi ujian -terutama matematika- para siswa mengeluhkan bahwa soal-soal matematika harus memahami rumus. Jika salah memasukan rumus, maka hasil yang didapatpun berbeda. Ditambah lagi ketelitian dalam melakukan operasi hitungan, tambah, kurang, kali, bagi. Siswa harus mempelajari materi yang sangat banyak, karena mencakup materi matematika seluruhnya. Sedangkan waktu yang tersedia tidak banyak, sehingga menimbulkan tingkat kesulitan untuk mengulang, mempelajari, dan menghafal keseluruhan materi tersebut. Sementara itu, target yang harus dicapai oleh siswa ketika menghadapi ujian nasional tidak hanya memperoleh kelulusan tetapi juga bagaimana mendapatkan nilai tinggi melebihi nilai standar kelulusan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP "X" maupun dengan guru matematika, harapan dari pihak sekolah terhadap para siswa, membuat siswa merasa lebih termotivasi untuk mempersiapkan Ujian Nasional, terutama pelajaran matematika. Untuk mengurangi ketakutan akan menghadapi Ujian Nasional, siswa kelas IX SMP "X" yang akan mengikuti Ujian Nasional mengikuti pemantapan dalam pelajaran matematika. Pelaksanaannya dilakukan setelah jam sekolah usai yang bertujuan memberikan pelatihan soal-soal pada siswa. Selain itu siswa juga tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti biasa di dalam kelas sebanyak 6 hari dalam seminggu dan setiap hari siswa mengikuti 8 mata pelajaran, dengan satu kali waktu pembelajaran

adalah 40 menit. Pihak sekolah juga mengadakan *try-out* serta memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan Ujian Nasional selama kegiatan pembelajaran. *Try-out* Ujian Nasional dilaksanakan setiap bulan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang akan diujikan pada Ujian Nasional. Siswa kelas IX SMP "X" selain diharapkan untuk mendapatkan nilai minimal -sesuai standar yang ditetapkan- saat Ujian Nasional, mereka juga berharap dapat melanjutkan ke SMA favorit. Oleh karenanya, para siswa wajib mempersiapkan diri dengan belajar sungguh-sungguh. Bagi mereka, matematika memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Setiap mengerjakan soal latihan, soal yang diberikan selalu berbeda bentuknya sehingga sangat kecil kemungkinannya untuk menghafal jawaban. Jika matematika mendapat nilai di bawah 4,00 maka akan dinyatakan tidak berhasil lulus Ujian Nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bagaimana para siswa kelas IX harus memahami rumus matematika yang beragam, berlatih pelbagai macam bentuk soal, harus memiliki pemahaman yang baik untuk setiap materi sehingga tidak mudah terkecoh dengan soal yang dimodifikasi. Untuk melalui setiap kegiatan dalam persiapan Ujian Nasional sehingga memperoleh nilai yang baik terutama dalam pelajaran matematika, siswa kelas IX SMP "X" membutuhkan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi Ujian Nasional terutama matematika karena jika pada proses pembelajaran

awal mereka tidak paham akan materi yang disampaikan, maka saat mengerjakan soal Ujian Nasional mereka cemas dan tidak percaya akan kemampuannya, maka secara tidak langsung akan membuat apa yang sudah dipelajari menjadi lupa. Dengan memiliki keyakinan, siswa kelas IX SMP "X" diharapkan mampu menghadapi Ujian Nasional terutama dalam mengerjakan soal matematika dan dapat lulus bahkan mendapatkan nilai yang baik.

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam mengatur sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang disebut *self-efficacy* (Bandura, 2002). Derajat tinggi rendahnya *self-efficacy* siswa kelas IX SMP "X" dalam mengerjakan soal Ujian Nasional mata pelajaran matematika dapat dilihat dari keyakinan mereka menentukan pilihan; keyakinan mengerahkan usaha dalam mencapai tujuan; keyakinan bertahan saat menghadapi hambatan ataupun tantangan; dan penghayatan perasaan ketika menghadapi situasi yang menuntut. Derajat ini juga yang akan mempengaruhi tingkah laku siswa kelas IX SMP "X" dalam mempersiapkan diri mengikuti Ujian Nasional terutama pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 20 siswa SMP kelas IX SMP "X", didapatkan sebanyak 5 siswa (25%) merasa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan. Memang banyak rumus yang harus dihafal tapi bagi mereka bila sering mengerjakan soal-

soal latihan, maka tidak terlalu sulit untuk menghafal. Mereka mencoba mengikuti les tambahan di luar sekolah untuk menambah perbendaharaan soal-soal latihan. Walaupun terkadang mereka mengalami rasa malas, diajak teman untuk bermain daripada mengikuti les tambahan namun mereka tetap pada pilihan mereka untuk mengikuti les tambahan. Mereka berusaha untuk tetap berlatih soal-soal latihan di rumah setiap hari dan menjelang diadakannya *try-out*. Saat menghadapi soal-soal latihan, mereka tidak mudah menyerah dalam mengerjakan. Di rumah, mereka juga mengerjakan soal-soal latihan, supaya semakin banyak soal yang dikerjakan, semakin banyak variasi soal yang didapat.

Mereka juga mengeluhkan merasa jenuh dengan rutinitas yang harus dilalui yaitu bersekolah, mengikuti pelajaran tambahan di sekolah, ditambah lagi mengikuti les tambahan di luar jam sekolah. Ada rasa ingin segera terbebas dari beban menghadapi Ujian Nasional. Dari semua usaha yang dilakukan ternyata tidak sia-sia, karena saat mengerjakan *try-out* mereka merasakan hasil dari setiap usaha yang sudah dilakukan. Mereka juga menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakannya walaupun tetap harus teliti.

Sedangkan 15 siswa (75%) merasa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menakutkan, karena kalau salah memasukkan rumus, maka akan salah pula hasil akhirnya. Bagi mereka, ketelitian dalam menghitung juga sangat berpengaruh. Jika salah melakukan dalam operasi hitung, akan menghasilkan jawaban yang salah pula.

Ditambah pula dengan bentuk soal berupa pilihan berganda, sehingga tersedia juga jawaban jika salah dalam menghitung. Bagi mereka, mengikuti pelajaran tambahan di sekolah saja sudah membuat mereka merasa capek, bosan, dan jenuh, apalagi jika harus mengikuti les tambahan di luar sekolah. Terkadang usaha mereka untuk tetap berlatih soal-soal kurang memadai. Ketika menemui soal yang sulit mereka cenderung untuk menunda mengerjakan bahkan jarang untuk bertanya pada teman.

Dilihat dari keempat aspek *self-efficacy*, mengenai pilihan yang dibuat, 83,3% siswa merasa yakin untuk mampu mengikuti *try-out* yang dilaksanakan di sekolah, mengikuti les tambahan. Mengenai besarnya usaha yang dikeluarkan, 75% siswa merasa yakin mampu untuk berusaha agar dapat mempersiapkan diri untuk ujian matematika dengan mengurangi waktu bermain, berlatih soal-soal di rumah. Mengenai daya tahan saat menghadapi rintangan atau kegagalan, 66,67% siswa merasa yakin mampu untuk bertahan dalam mengerjakan soal-soal yang dianggap sulit, dan yakin mampu untuk tetap berlatih soal-soal yang dianggap sulit. Mengenai penghayatan perasaan, 58,3% siswa merasa yakin bahwa mereka dapat merasa tenang jika menghadapi soal-soal yang ternyata di luar apa yang sudah dipelajari, yakin mampu mengatasi kesulitan saat menemukan soal yang sulit.

Di antara mereka ada juga yang merasa tidak yakin mampu mempersiapkan diri untuk Ujian Nasional matematika. Mengenai pilihan



yang dibuat, sebanyak 75% siswa merasa tidak yakin untuk dapat mengikuti setiap try-out yang diadakan sekolah, tidak yakin mampu menghadiri setiap pertemuan dalam les tambahan yang dijalani. Mengenai besarnya usaha yang dikeluarkan, 62,5% siswa merasa tidak yakin untuk bisa mengurangi waktu bermain, tidak yakin dapat berlatih soal-soal di rumah. Mengenai daya tahan saat menghadapi rintangan atau kegagalan, 50% siswa merasa tidak yakin mampu untuk bertahan dalam mengerjakan soal-soal yang dianggap sulit, mereka mudah menyerah ketika menemukan soal-soal yang sulit. Mengenai penghayatan perasaan, 37,5% siswa merasa tidak yakin bahwa mereka mampu untuk mengatasi kesulitan dalam berlatih soal-soal, dan tidak yakin dapat merasa tenang jika menghadapi soal-soal yang ternyata di luar apa yang sudah dipelajari.

Dari data yang diperoleh dari 20 siswa, sebanyak 12 siswa (60%) merasa yakin pada kemampuannya untuk mempersiapkan diri mengikuti Ujian Nasional matematika. Sedangkan sebanyak 8 siswa (40%) merasa tidak yakin untuk dapat mempersiapkan diri mengikuti Ujian Nasional matematika.

Berdasarkan fakta di atas, dapat dilihat bagaimana siswa yang memiliki *self-efficacy belief* berdasarkan indikatornya (keyakinan mampu untuk menetapkan pilihan yang akan dibuat, keyakinan mampu untuk mengerahkan usaha yang dikeluarkan untuk meraih goal, keyakinan mampu untuk dalam menghadapi kesulitan, keyakinan

mampu untuk mengatasi emosi-emosi negatif) dalam mempersiapkan diri untuk Ujian Nasional dapat dilihat bagaimana pentingnya *self-efficacy* bagi siswa kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional mata pelajaran matematika. Karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana derajat *self-efficacy* pada siswa kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional mata pelajaran matematika di SMP "X" Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diperoleh seperti apakah derajat *self-efficacy belief* pada siswa kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional mata pelajaran matematika di SMP "X" Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk mengetahui derajat *self-efficacy belief* pada siswa kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional mata pelajaran matematika di SMP "X" Bandung

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai derajat *self-efficacy belief* pada siswa kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional mata pelajaran

matematika di SMP "X" Bandung beserta sumber-sumber yang mempengaruhinya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

- Memberikan masukan bagi bidang ilmu psikologi pendidikan dalam pemahaman tentang *self-efficacy belief* dalam bidang matematika
- Memberikan masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan dan meneliti lebih lanjut mengenai *self-efficacy belief* dalam bidang matematika

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberi informasi kepada kepala sekolah, wali kelas, guru BP, serta guru matematika mengenai pentingnya *self-efficacy belief*. Informasi ini digunakan agar dari pihak sekolah dapat memfasilitasi siswa baik melalui training, seminar ataupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan *self-efficacy belief*.
- Memberi informasi kepada siswa kelas IX yang akan menjalani Ujian Nasional mengenai pentingnya *self-efficacy belief* agar mampu melakukan tindakan tertentu untuk meningkatkan keyakinan akan kemampuannya ketika akan menghadapi Ujian

Nasional terutama dalam mata pelajaran matematika sehingga mampu meraih nilai yang baik.

- Memberi informasi kepada orang tua siswa kelas IX, yang anaknya akan menjalani Ujian Nasional untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya agar lebih yakin akan kemampuannya dalam mata pelajaran matematika.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Usia remaja berkisar antara 10-22 tahun (Santrock, 2002). Dalam usianya ini, remaja dituntut untuk lebih mandiri, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagai individu, maka remaja harus belajar untuk memikul tanggung jawab bagi diri mereka sendiri dalam setiap dimensi kehidupan. Salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu dengan menuntut ilmu sebagai bekal bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Siswa menempuh pendidikan formal di sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA. Transisi yang dialami siswa pada setiap jenjang pendidikan dapat menimbulkan stress bagi siswa, karena pada masa transisi ini berlangsung banyak perubahan pada remaja, yaitu perubahan fisik, kognitif, dan sosial; serta terjadi perubahan di dalam keluarga dan sekolah, secara serentak. (Eccles & Midgley dalam Santrock, 2002). Siswa kelas IX di SMP “X” berada pada tahap

perkembangan masa remaja. Sebagai siswa perubahan yang mereka alami, salah satunya adalah meningkatkan fokus mereka pada prestasi (Santrock, 2002). Prestasi yang perlu dicapai oleh siswa-siswi kelas IX adalah untuk dapat menyelesaikan studi di SMP dan lulus Ujian Nasional –terutama matematika-, siswa harus mengikuti serangkaian kegiatan belajar mengajar (KBM) dan harus dapat menguasai mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk mempersiapkan muridnya menghadapi Ujian Nasional (UN) antara lain pemberian materi, ulangan harian, pemantapan pelajaran dan *try-out*. Melalui kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di sekolah diharapkan siswa-siswinya dapat berhasil secara akademik dan lulus dari SMP berdasarkan standar kelulusan yang telah ditetapkan pemerintah. Selain itu, pihak sekolah juga lebih banyak memberikan soal-soal latihan matematika daripada soal-soal latihan mata pelajaran yang lain.

Matematika membutuhkan kemampuan untuk memahami setiap materinya, jadi bukan sekedar hafalan saja. Karena dengan rumus yang beragam dan banyak, bila sekedar menghafal, maka akan cepat lupa. Belum lagi siswa harus teliti dengan operasi hitungnya. Saat siswa harus dihadapkan dengan Ujian Nasional, terutama matematika, membutuhkan ketenangan untuk dapat mengerjakan setiap soal sehingga apa yang sudah dipelajari dapat membantu dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ada, dan dengan sendirinya keyakinan mereka akan muncul.

Agar dapat menghadapi tantangan-tantangan tersebut yang dibutuhkan bukanlah sekadar kemampuan intelektual dan kesiapan teknis melainkan juga keyakinan akan kemampuannya. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang disebut dengan istilah *self-efficacy*. (Bandura, 2002).

*Self-efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas tertentu. *Self-efficacy* merupakan kemampuan siswa dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil (Bandura, 2002). Keyakinan tersebut dibentuk melalui sumber-sumber yang berasal dari luar dirinya.

Empat sumber informasi pembentuk *self-efficacy* (keyakinan diri) pada siswa, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states*. Siswa menerima informasi-informasi tersebut dari sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan sosial (Bandura, 2002).

Sumber yang pertama adalah *mastery experience* (pengalaman keberhasilan) yang merupakan pengalaman siswa dalam melakukan suatu hal, baik pengalaman keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya. Pengalaman yang pernah dialami oleh siswa dapat menciptakan penghayatan tentang *self-efficacy belief*. Siswa yang sering berhasil mengatasi rintangan-rintangan baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, atau lingkungan sosialnya akan semakin yakin

bahwa memiliki kemampuan yang baik untuk mengatasi setiap rintangan yang datang. Sebaliknya siswa yang seringkali tidak yakin akan berhasil mengatasi rintangan baik di sekolah, lingkungan rumah, atau lingkungan sosialnya akan mudah menyerah menghadapi rintangan di masa yang akan datang dan merasa tidak yakin pada kemampuan mereka. Siswa yang pernah atau bahkan sering mendapatkan nilai yang tinggi (tidak merah) saat ulangan harian matematika, akan memiliki keyakinan kalau pada Ujian Nasional akan mampu mengerjakan pula. Sebaliknya jika siswa yang tidak pernah berhasil mendapatkan nilai yang baik, maka akan mengurangi keyakinannya dalam mengerjakan soal ujian.

Sumber kedua *vicarious experience*, yaitu pengamatan individu terhadap individu lain yang dianggap sebagai model. Pengaruh pengamatan terhadap model ini akan semakin kuat jika model yang diamati memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan dirinya (seperti berada di usia yang sama, memiliki kesamaan hobi, satu kelas, menyukai hal yang serupa, dll), misalnya teman sebangku atau teman yang dianggap "saingan" di kelas, mungkin juga seseorang yang memiliki hubungan keluarga. Seorang siswa yang mengamati teman atau anggota keluarganya yang telah melakukan berbagai usaha seperti mengikuti pelajaran tambahan di luar sekolah, berlatih soal-soal ketika di rumah dan berhasil menjalani Ujian Nasional pelajaran matematika akan menimbulkan keyakinan pada dirinya untuk dapat melakukan hal yang

sama. Sedangkan jika siswa mengamati teman atau anggota keluarga yang sudah berusaha dengan kuat untuk mempersiapkan diri menjelang Ujian Nasional matematika lalu mengalami kegagalan atau tidak berhasil menjalankan Ujian Nasional. Siswa tersebut akan merasa tidak yakin bahwa dirinya pun tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan Ujian Nasional.

Sumber yang ketiga adalah *verbal persuasion*, yang merupakan dukungan verbal yang disampaikan oleh lingkungan (teman, keluarga, guru) termasuk di dalamnya nasehat, anjuran, pujian dan sebagainya. Dukungan verbal berupa pujian dari orang lain mengenai kemampuan mereka. Siswa yang mendapatkan dukungan secara lisan bahwa mereka memiliki atau tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil atau tidak berhasil untuk menjalani persiapan Ujian Nasional, akan membentuk keyakinan diri mereka mengenai kemampuan mereka. Siswa yang akan mengikuti Ujian Nasional matematika, diberi dukungan oleh guru atau orang tuanya yang mengatakan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan pada Ujian Nasional, akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya dan cenderung meningkatkan usahanya untuk berhasil mencapai nilai yang sebaik-baiknya. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat dukungan untuk dapat menjalani Ujian Nasional oleh guru atau orang tuanya, cenderung akan meragukan kemampuannya.



Sumber keempat yang juga memberikan informasi mengenai keyakinan diri siswa adalah *physiological and affective states* yaitu penilaian seseorang mengenai ketergugahan fisik dan emosional yang dialami sebagai indikator dari kemampuan, seperti: ketika seorang siswa selalu mengalami kecemasan ketika mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga siswa tersebut merasa tidak yakin diri akan kemampuannya.

Sumber ini berkaitan dengan reaksi stress, perubahan kondisi emosional dan keadaan fisik, seperti ketergugahan, kecemasan, stres, kelelahan, ketenangan, kekecewaan, kemarahan, kesedihan, yang dirasakan siswa saat menghadapi tantangan atau rintangan. Pada siswa SMP "X" saat persiapan Ujian Nasional mata pelajaran matematika, mereka harus lebih banyak meluangkan waktunya untuk belajar dan berlatih soal, mengikuti pelajaran tambahan sesuai jam pulang sekolah, mengikuti *try-out*, belum lagi tuntutan dari sekolah dan orang tua yang mengharapkan untuk dapat lulus dengan nilai minimal standar pemerintah. Hal-hal tersebut terkadang membuat siswa menjadi stres, merasa lelah. Namun, hal-hal yang menekan siswa juga dapat menimbulkan semangat untuk berusaha mencapai hasil yang lebih baik.

Penilaian terhadap sumber-sumber *self-efficacy* menentukan saat seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan bertindak laku. Penilaian ini menghasilkan pengaruh yang berbeda melalui proses kognitif. Pada proses kognitif akan mempengaruhi cara berpikir siswa. Proses berpikir ini memiliki keterkaitan dengan *self-efficacy belief* yang

tampak dalam usaha untuk mencapai nilai minimal sesuai standar pemerintah dan lulus pada Ujian Nasional terutama mata pelajaran matematika. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi, akan berpikir bahwa dirinya mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan bahkan jika soalnya ternyata sulit, mereka akan tetap berusaha. Siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi akan menetapkan tujuan dan target yang tinggi pula, dalam hal ini adalah memiliki target nilai yang harus dicapai dalam ujian matematika di Ujian Nasional. Mereka akan berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut, dan akan membayangkan situasi keberhasilan yang menyertai usahanya tersebut. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang rendah, mereka menjadi ragu akan *efficacy* yang dimiliki.

Proses kognitif akan mempengaruhi perilaku yang ditampilkan oleh individu. Sumber-sumber *self-efficacy* yang ada akan diolah melalui proses-proses kognitif, afektif, motivasi, dan seleksi. Setelah melalui proses-proses tersebut maka akan terbentuk *self-efficacy belief* yang dapat dilihat dan diukur pada siswa kelas IX SMP “X” melalui empat indikator perilaku, yaitu keyakinan akan pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi hambatan, dan bagaimana penghayatan perasaan dalam persiapan menghadapi Ujian Nasional matematika. Dari indikator-indikator tersebut dapat dilihat derajat *self-efficacy belief* siswa SMP “X” kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional.

Siswa SMP “X” yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi, akan memilih untuk menetapkan *goal* yang menantang bagi diri mereka dan mempertahankan komitmen yang kuat untuk dapat mencapai *goal* tersebut. Misalnya siswa yang sudah menetapkan untuk mendapatkan nilai delapan minimal pada ujian matematika. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* yang rendah, akan menetapkan nilai yang rata-rata saja.

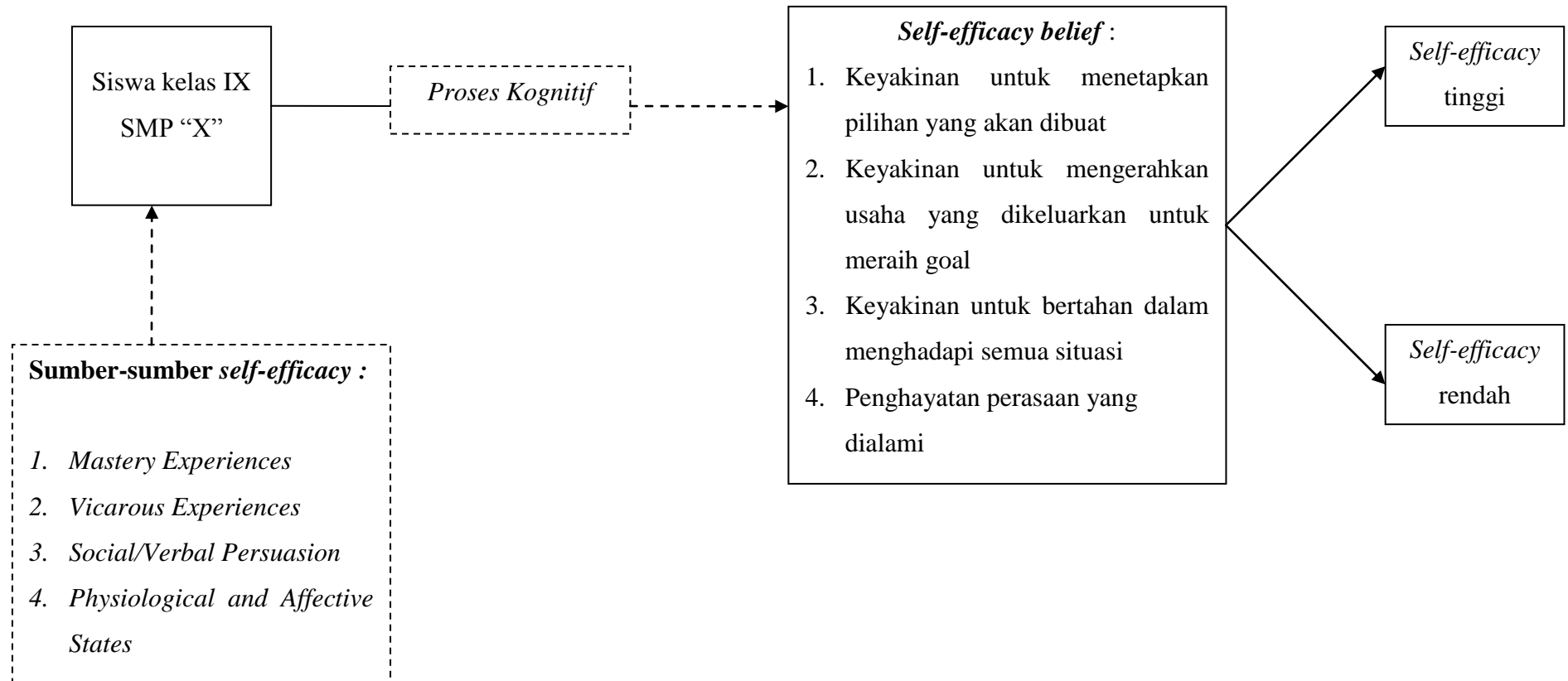
Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan meningkatkan usaha mereka jika berhadapan dengan rintangan atau kegagalan. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan soal-soal yang sulit. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan merasa malas atau menyerah saat menemukan soal-soal yang sulit, lebih memilih tidak mengerjakan.

Begitu pula dengan daya tahan siswa saat menghadapi rintangan atau kegagalan. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat segera bangkit setelah mengalami kegagalan. Misalnya saat mendapatkan nilai yang rendah pada *try-out* pertama, mereka akan mencoba memperbaikinya di *try-out* kedua. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan terpaku pada kelemahannya dan tidak berusaha untuk bangkit dari kegagalan.

Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan tetap tenang jika mereka mengalami hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Dengan keadaan seperti itu, mereka dapat mengatasi kegagalan yang mereka alami. Misalnya saat mereka mendapatkan soal-soal yang keluar

ternyata tidak sesuai dengan apa yang sudah dipelajari, mereka akan tetap berusaha untuk mengerjakan semaksimal mungkin. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan lebih mudah mengalami stres dan depresi saat menghadapi kegagalan.

Untuk lebih jelasnya, mengenai bagaimana *self-efficacy* pada siswa kelas IX di SMP"X" Bandung yang akan mengikuti Ujian Nasional mata pelajaran matematika, dapat digambarkan pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Bagan 1.5 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Siswa kelas IX SMP “X” yang akan mengikuti Ujian Nasional membutuhkan *self-efficacy belief* untuk dapat mempersiapkan diri pada Ujian Nasional mata pelajaran matematika.
2. Siswa kelas IX SMP “X” yang akan menghadapi mata pelajaran matematika pada Ujian Nasional memiliki sumber-sumber informasi yang membentuk *self-efficacy belief* dalam dirinya, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion* dan *physiological and affective states*.
3. *Self-efficacy belief* siswa kelas IX SMP “X” yang akan mengikuti ujian mata pelajaran matematika pada Ujian Nasional dapat mempengaruhi pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi hambatan, dan penghayatan perasaannya